

Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan

Suparno¹, Mira Hastin², Ni Kadek Sri Sumiartini³, Dwi Pratiwi Lestari⁴, Antonius Rino Vanchapo⁵, Sabil Mokodenseho⁶

¹STMIK Palangka Raya, Jl. G. Obos No.114, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

²STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh, Jl. R.E. Martadinata No.2, Ps. Sungai Penuh, Kec. Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Jambi

³Brin, Gedung BJ Habibie, Jl. M.H. Thamrin No.8, RW.1, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

⁴Universitas Alkhairaat Palu, Jl. Diponegoro No.39, Lere, Kec. Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah

⁵STIKES Faathir Husada, Jl. Raya Saga - Bunar No.20, RT.001/RW.003, Saga, Kec. Balaraja, Kabupaten Tangerang, Banten

⁶IAI Muhammadiyah Kotamobagu, Matali, Kec. Kotamobagu Timur, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara
suparno@stmikplk.ac

Abstract

This study aims to describe the community's views on women who are highly educated and describe the community's perception of the importance of higher education for women in Dusun Baru Village, Siulak Sub-district. This research is descriptive qualitative research. The subject of this research is the community, the data collection methods in this research are observation, interview and documentation. The data sources used in this research are primary data sources and secondary data sources. The results found in the study are that the community views positively on highly educated women and hopes that they can apply their knowledge to the community and there are still people who think that women are not important to have a higher education on the grounds that their nature is in the kitchen but many people think that higher education is important for women because one day they will become educators for their children.

Keywords: Community perception, Higher Education, Women.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Dusun Baru Kecamatan Siulak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah masyarakat, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut yakni masyarakat memandang positif kaum perempuan berpendidikan tinggi dan berharap mereka dapat mengaplikasikan ilmu mereka pada masyarakat dan masih ada masyarakat yang berpersepsi kaum perempuan tidak penting berpendidikan tinggi dengan alasan kodrat mereka di dapur namun banyak masyarakat yang berpersepsi pendidikan tinggi penting untuk kaum perempuan karena kelak mereka akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

Kata Kunci : Persepsi masyarakat, Pendidikan Tinggi, Kaum Perempuan.

Copyright (c) 2023 Suparno, Mira Hastin, Ni Kadek Sri Sumiartini, Dwi Pratiwi Lestari, Antonius Rino Vanchapo, Sabil Mokodenseho

Corresponding author: Suparno

Email Address: suparno@stmikplk.ac (Jl. G. Obos No.114, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah)

Received 1 June 2023, Accepted 12 June 2023, Published 15 June 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi diri dan keterampilan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan sedini mungkin (Wijhati & Suharni, 2018). Bahkan saat ini sejak

anak berumur 4 tahun, pendidikan sudah bisa diberikan lewat PAUD. Pendidikan tidak memiliki batas, siapapun bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin selama mereka mampu. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara, karena dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka pembangunan dalam negara pun akan terlaksana dengan baik. Artinya, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bangsa dan negara (Irianto & Febrianti, 2017).

Di era sekarang ini pendidikan dianggap sebagai patokan status sosial seseorang. Seorang dengan status pendidikan rendah terkadang dipandang sebelah mata oleh sebagian orang, sebaliknya seorang dengan status pendidikan tinggi dan dengan pekerjaan yang mapan disanjung dan dihormati banyak orang. Dimana hal ini pula yang dapat memicu terjadinya kesenjangan sosial. Dalam hal ini pemerintah pun sudah melakukan berbagai upaya dengan menerapkan program pendidikan gratis dari jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA serta memberikan program bantuan seperti beasiswa bagi orang berprestasi dan tidak mampu, guna memberi keringanan bagi siswa dan calon mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan (Gafar et al., 2008).

Dengan berjalannya waktu pendidikan di Indonesia mulai berkembang. Pendidikan di Indonesia sendiri mulai bangkit dari keterpurukan di masa penjajahan karena para pejuang bangsa terutama tokoh-tokoh pahlawan bangsa mulai membangun sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas dan mereka mulai merintis perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi sangatlah penting untuk semua gender, karena dengan belajar hingga kependidikan tinggi orang tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk kaum laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi anaknya. Kewajiban perempuan dalam menuntut ilmu tidak hanya terbelunggu ilmu tertentu saja, tetapi sekarang sudah meluas sehingga lapangan belajar merekapun sangat luas mencakup berbagai disiplin ilmu. Dengan memperbesar kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi, diharapkan seorang perempuan mampu mencetak generasi-generasi selanjutnya. Ibu yang berkualitas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Namun, mengenai persepsi dalam masalah penting atau tidaknya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan masih mengalami tumpang tindih. Masyarakat lebih mementingkan laki-laki dalam hal pendidikan, dan memandang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi.

Budaya yang telah melekat di masyarakatlah menjadi salah satu faktor pendidikan untuk laki-laki lebih utama dari pada perempuan atau *male Oriented* yaitu anggapan masyarakat mengenai “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur”(Huda & El Widdah, 2018). Faktor tersebut berkembang salah satunya karena perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja. Sebenarnya, ilmu yang

mereka dapat di dunia pendidikan tidaklah sia-sia karena dapat digunakan untuk mendidik anak-anaknya dan keberhasilan seorang perempuan bukan tentang seberapa sukses dia dalam dunia kerja tapi seberapa berhasil dia dalam mencetak anak-anaknya menjadi anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Karena pendidikan masih dirasa mahal terutama perguruan tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya salah satu Desa Dusun Baru Kecamatan Siulak memiliki masalah yang sama dengan faktor tersebut mengenai prespektif masyarakat terhadap pendidikan tinggi terhadap kaum perempuan. Masyarakat Desa Dusun Baru Kecamatan Siulak tidak begitu memikirkan tentang pendidikan tinggi karena menganggap bersekolah tinggi menghabiskan banyak waktu sehingga takut akan anaknya nanti tidak dapat segera berkerja untuk membantu perekonomian keluarga.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang nantinya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan yang berasal dari orang yang diteliti. Pada penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang mendalam atau terfokus mengenai aspek lingkungan sosial termasuk manusia yang ada didalamnya. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Dusun Baru Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra-penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah Informan sebanyak 23 orang yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Adapun kriteria informan yang pertama adalah orang tua yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dan yang kedua yaitu anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dalam kurung waktu 2 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh melalui tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan *membercheck* (Ashar & Agustang, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan pendidikan memang tidak luput dari kehidupan manusia di zaman sekarang. Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang, karena itu pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara baik perempuan maupun laki-laki. Namun, perbedaan pendidikan setiap daerah terletak bagaimana mereka memanfaatkan pendidikan yang ada sehingga dengan pendidikan tersebut dapat mengubah kondisi masyarakat luas. Akan tetapi banyak daerah yang masih memandang sebelah

mata tentang hak pendidikan tinggi yang diperoleh perempuan. Seperti halnya keadaan pendidikan perempuan di Desa Dusun Baru yang sebagian masih memandang sepele tentang dunia pendidikan.

Pandangan Masyarakat terhadap Kaum Perempuan yang Berpendidikan Tinggi di Desa Dusun Baru Kecamatan Siulak

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan peneliti masyarakat memandang kaum perempuan berpendidikan tinggi di Desa Dusun Baru ada yang memandang positif dan senang bahkan ada yang memandang kagum. Pada dasarnya pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan yang berpendidikan tinggi di Desa Dusun Baru dapat dikelompokkan atau disimpulkan mereka memandang positif terhadap kaum perempuan berpendidikan tinggi. Masyarakat berharap perempuan yang berpendidikan tinggi bisa mengabdikan dirinya pada masyarakat. Masyarakat juga berharap kaum perempuan berpendidikan tinggi bisa mengamalkan ilmu yang mereka dapat di dunia kampus ke masyarakat, karena ilmu yang paling baik adalah ilmu yang diamalkan. Tidak ada harapan yang lain dari masyarakat pada kaum perempuan berpendidikan tinggi selain mengamalkan ilmunya ke masyarakat.

Pendidikan tinggi merupakan proses belajar karena di dalamnya kita akan mencari dan memberi sebuah informasi tentang pengetahuan. Pendidikan tinggi tergolong proses belajar dan mengajar, proses belajar sendiri merupakan suatu usaha untuk mencari dan memperoleh pengetahuan dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan sehingga terciptanya perilaku yang baik dari lingkungannya sedangkan mengajar sendiri adalah suatu transfer pengetahuan dan tingkah laku dari satu orang ke orang lain sehingga orang tersebut mampu untuk lebih mengembangkannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Pengabdian dan pengamalan ilmu yang dilakukan kaum perempuan berpendidikan tinggi diharapkan bisa merubah kesan negatif masyarakat desa yang menganggap kaum perempuan berpendidikan tinggi terkesan bebas. Salah satu ciri yang menonjol di era kita adalah teknologi dan kebebasan dalam segala hal. Semua berbicara dan mengajak pada kebebasan: kebebasan dalam bidang politik, ekonomi, dan kebasan dalam pergaulanpun terjadi. Kebebasan pergaulan seperti pacaran yang berlebihan inilah yang ditakutkan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi, sehingga pandangan negatif itu muncul. Padahal tidak semua perempuan berpendidikan tinggi terjerumus pada lubang yang salah, masih banyak perempuan berpendidikan tinggi bepegang teguh pada syari^{at} agama.

Selanjutnya, aktifnya kaum perempuan berpendidikan tinggi dalam masyarakat dapat mengakibatkan tidak adanya perbedaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Sebenarnya tidak ada perbedaan dalam kalangan pemikir kontemporer dalam perlunya memposisikan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya memberi peranan mereka bukan hanya dalam keluarga tetapi juga dalam masyarakat. Sehingga laki-laki dan perempuan sama-sama bisa mengamalkan dan merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik.

Persepsi masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan untuk Kaum Perempuan yang berpendidikan Tinggi di Desa

Persepsi merupakan pola pikir atau pandangan setiap individu tentang suatu peristiwa atau objek tertentu yang dapat dipengaruhi oleh keyakinan atau kebenaran yang mengenai sesuatu yang diperoleh dari individu itu sendiri. Persepsi setiap orang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta keadaan lingkungan baik di dalam masyarakat maupun lingkungan keluarga. Dimana di Desa Dusun Baru dominan masyarakatnya hanya memiliki latar belakang pendidikan di tingkat SD dan SMP, dan hanya sebagian masyarakat saja yang merupakan lulusan sarjana. Dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Dusun Baru yaitu dari beberapa sumber data ternyata ada satu sumber data yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan di Desa Dusun Baru tidaklah penting dan sumber data yang lain mengatakan penting. Dalam berpersepsi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut, Alex Sobur (2013) dalam bukunya psikologi umum faktor persepsi di bagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang dominan pada masyarakat Desa Dusun Baru mengenai persepsi mereka terhadap perempuan berpendidikan tinggi yaitu faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang muncul atau berkaitan dengan diri sendiri. Begitu pula masyarakat yang merasa tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena faktor latar belakang. Persepsi seseorangpun dapat dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Latar belakang masyarakat tersebut adalah seorang yang lahir dan berkecimpung di dunia pesantren dan dalam benaknya sudah terpupuk faktor pemikiran yang menganggap “perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena berujung ke dapur juga”, sehingga masyarakat tersebut menganggap tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan dan menganggap pendidikan agama lebih penting dari segalanya.

Pendidikan agama penting untuk kebahagiaan akhirat, namun bukankah kita harus memiliki ilmu umum untuk mendapat kebahagiaan di dunia? Jika kita tidak memiliki ilmu tersebut bagaimana kita bisa bahagia dunia akhirat. Tugas seorang ibu tidak hanya di dapur dia juga harus mementingkan kewajibannya sebagai pendidik. Jika kita berkata bahwa salah satu kewajiban perempuan kelak adalah mendidik anak-anaknya. Lantas, bagaimana mungkin mereka bisa memenuhi kewajibannya untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya jika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan setinggi mungkin? Banyak masyarakat yang menganggap penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena latar belakang mereka adalah seorang ibu yang paham akan kewajiban mereka sebagai pendidik. Mereka menyadari bahwa tanggung jawabnya sangat besar sehingga memerlukan pendidikan yang tinggi. Perempuan adalah calon ibu dan pendidik untuk anaknya. Seorang perempuan yang saat ini masih kecil kelak akan menjadi ibu sekaligus pendidik untuk anak-anaknya. Setiap perempuan tentunya akan meneruskan estafet pendidikan, keimanan dan keislaman pada anak-anaknya. Ibu adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya, sehingga seorang ibu harus memiliki ilmu yang melimpah. Dengan memberi kesempatan seorang perempuan mendapatkan pendidikan tinggi, maka perempuan akan memiliki ilmu yang melimpah untuk menunjang generasi

berikutnya. Karena generasi yang cerdas akan lahir dari seorang ibu yang cerdas. Masyarakat juga beranggapan dalam mencari ilmu tidak melihat laki-laki atau perempuan, karena posisi manusia Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan mulai mereka dilahirkan di dunia, Islam juga tidak membeda-bedakan dalam hal mencari ilmu. Karena Islam memberikan kedudukan yang mulia untuk orang-orang yang menuntut ilmu tanpa membeda-bedakan gendernya.

Dalam hal ini masyarakat di Desa Dusun Baru sadar begitu pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan tanpa melihat status gender mereka. Bukan hanya latar belakang mereka sebagai ibu, tapi mereka juga memiliki alasan lain dalam berpersepsi pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Dusun Baru, selain faktor latar belakang ternyata faktor psikologis juga mempengaruhi mereka. Salah satu yang mempengaruhi persepsi adalah kebutuhan psikologis. Terkadang ada hal yang kelihatan (namun sebenarnya tidak ada), karena kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis ini adalah masa depan perempuan, dimana mereka ingin memberi alasan dalam pesepinya yaitu agar mudah mencari pekerjaan, bisa membantu ekonomi suami yang pada intinya mereka ingin memperoleh masa depan yang cerah. Dimana mereka menginginkan membantu suaminya dalam hal ekonomi. Walau tidak dipungkiri terdapat perbedaan dalam hal fisik dan otak antara perempuan dan laki-laki. Menurut penelitian perbedaan ukuran otak antara laki-laki dan perempuan mengakibatkan terjadinya pengaruh terhadap cara berfikir masing-masing. Seorang laki-laki ketika memperoleh informasi cenderung lebih melakukan analisis secara logis, sedangkan seorang perempuan ketika memperoleh informasi justru melakukan analisis terhadap unsur-unsur bahasa yang menjadi pengaturan informasi tersebut. Namun, apa salahnya jika seorang perempuan bekerja karena kita tidak pernah tau kondisi ekonomi seseorang di masa yang akan datang. Masyarakat Desa Dusun Baru memikirkan bahwa di zaman sekarang banyak lowongan pekerjaan yang menjadikan S1 sebagai persyaratan diterimanya kerja. Bahkan perempuan di Desa Dusun Baru sudah ada yang menjadi PNS dan melanjutkan studi yang lebih tinggi yakni S2. Sesungguhnya peran seorang perempuan sebagai pembentuk watak atau pendidik bukan berarti tidak mempunyai peranan yang lainnya atau bahkan tidak boleh menjadi wanita karir (bekerja). Jika kita kembali pada ajaran Islam, di masa Nabi Muhammad saw, tidak sedikit sorang perempuan yang memilih untuk bekerja dalam berbagai bidang dan pekerjaan tersebut sama sekali tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjadi istri, ibu, bahkan pendidik bagi anaknya.

Masyarakat Desa Dusun Baru juga beranggapan jika kelak memang seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja, maka ilmu yang mereka dapat dibangku kuliah tidaklah sia-sia karena kodrat mereka sebagai ibu dan pendidik untuk anak-anaknya. Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan selain masyarakat berpersepsi penting, masyarakat juga mengalami sedikit perubahan dimana dulu perempuan hanya mendapat pendidikan pesantren tetapi dalam tahun ini terdapat banyak perempuan yang sedang berjuang dalam pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Dari tujuan penelitian sebelumnya mengenai persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Dusun Baru Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Masyarakat memandang positif bagi kaum perempuan berpendidikan tinggi. Masyarakat juga berharap para perempuan berpendidikan tinggi dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat sewaktu mereka kuliah ke masyarakat desa mereka berasal.
2. Persepsi masyarakat terhadap pentingnya kaum perempuan berpendidikan tinggi yaitu masih ada masyarakat yang menganggap tidak penting namun banyak masyarakat yang menyatakan pendidikan tinggi untuk kaum perempuan itu penting. Kaum perempuan adalah pendidik untuk anak-anaknya, perempuan yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas. Selain itu, masyarakat juga memberi alasan atas persepsi penting tersebut, mereka beranggapan dengan berpendidikan tinggi kaum perempuan bisa mendapat masa depan yang cerah dan bisa membantu ekonomi dalam keluarganya.

REFERENSI

- Ashar, A., & Agustang, A. (2020). Dampak Sosial Dana Desa Dalam Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kalola, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1, 19–25.
- Gafar, A., Yuliani, S., & Hidayat, N. (2008). Cara Mudah Mendapatkan Beasiswa. Niaga Swadaya.
- Huda, Syamsul & El Widdah, Minnah. 2018. *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wijhati, E. R., & Suharni, S. (2018). Pelatihan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Kader ‘Aisyiyah Ranting Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 82– 87.